

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam kampung (*Gallus domesticus*) sebagai aset nasional yang memiliki karakter yang unik dan tetap harus dipertahankan eksistensinya. Ayam lokal Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khusus telah beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya. Di pedesaan ayam kampung adalah tabungan hidup petani yang dalam waktu cepat dapat diuangkan dan digunakan untuk berbagai kepentingan, sehingga dengan demikian posisi ayam kampung menjadi sangat strategis dalam mendukung ekonomi keluarga Indonesia, khususnya di pedesaan. (Wibawan, 2012)

Ayam kampung merupakan ayam lokal Indonesia yang keberadaannya sudah melekat dengan masyarakat. Istilah ayam kampung adalah kebalikan dari istilah ayam ras, dan sebutan ini mengacu pada ayam yang ditemukan berkeliaran bebas disekitar perumahan (Yaman, 2010). Dan juga karena ayam kampung memainkan peranan penting sebagai sumber protein manusia dalam bentuk telur maupun dagingnya (Aswanto, 2010 dan Henuk, 2013).

Kebutuhan protein hewani semakin meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Sumber protein hewani yang banyak dikonsumsi masyarakat berasal dari produk unggas, yaitu daging dan telur. Hal ini mengakibatkan permintaan bahan makanan tersebut meningkat dan mendorong

masyarakat untuk memelihara ternak unggas yaitu ayam kampung. Masyarakat lebih memilih memelihara ayam kampung karena mudah dipelihara secara sederhana. Selain itu, masyarakat memelihara ayam kampung sebagai pekerjaan sampingan sehingga pemeliharaannya tidak mendapatkan perhatian yang serius seperti ayam jenis lainnya.

Menurut Maryuki (2012), menyatakan bahwa ternak ayam kampung memiliki beberapa kelebihan yaitu (1) memiliki cita rasa dan tekstur yang khas sehingga permintaan pasar lebih tinggi dari pasokan, (2) konsumen ayam kampung adalah masyarakat menengah ke atas terutama karena kesadaran akan kesehatan (ayam kampung lebih alami dan bebas dari antibiotik kimiawi serta rendah kolesterol), (3) memiliki harga yang relatif lebih tinggi (harga premium 3-4 kali harga ayam ras), (4) memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi dalam daging dan telurnya terutama dengan kandungan lemak yang rendah, (5) pemeliharaan ayam kampung lebih mudah (secara umum lebih tahan terhadap penyakit unggas dan tahan terhadap perubahan lingkungan/cuaca/ stress).

Namun, selain memiliki kelebihan tersebut diatas, ternak ayam kampung juga memiliki kekurangan yang perlu diantisipasi oleh para peternak. Menurut Piay dkk. (2011) dan Maryuki (2012) menyatakan bahwa ternak ayam kampung memiliki kekurangan seperti (1) waktu pemeliharaan ayam kampung relatif lebih lama yang disebabkan oleh sistem pemeliharaan yang ekstensif tradisional, (2) produktifitas ayam kampung masih rendah karena sistem pemeliharaan yang ekstensif dan

(3) ayam kampung memiliki sifat usil / liar dan berisik. Hal ini menjadikan usaha ternak ayam kampung masih belum berkembang dengan pesat seperti ayam ras.

Cara pemeliharaan ayam kampung di masyarakat pada umumnya dilakukan secara umbaran disamping secara semi intensif dan intensif. Menurut Henuk (2013), ternak ayam kampung yang dipelihara dengan sistem ekstensif tradisional tidak membutuhkan biaya dalam proses pemeliharaannya karena peternak hanya membiarkan ternak ayam kampungnya berkeliaran disekitar rumah untuk mencari makan dengan jumlah kepemilikan setiap rumah tangga berkisar antara 2 hingga 20 ekor. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pengintensifikasi usaha ternak ayam kampung agar tercapai peningkatan populasi, produktivitas dan efisiensi usaha ayam kampung.

Namun karena faktor lingkungan yang tidak baik atau kurang dijaga dapat memudahkan hewan untuk terserang penyakit dan juga karena pemeliharaannya masih bersifat tradisional, resiko ayam kampung terinfeksi berbagai macam penyakit yang dapat mengganggu produktivitasnya menjadi semakin besar. Salah satunya disebabkan oleh ektoparasit.

Ektoparasit adalah parasit yang hidupnya menumpang di bagian luar dari permukaan tubuh inangnya contohnya kelas Insecta dan kelas Arachnida. Keberadaan ektoparasit pada tubuh ayam dapat menyebabkan kerugian yang sangat beragam, terutama yang tinggal di bagian permukaan kulit dan diantara bulu dapat menimbulkan iritasi, gatal, kudisan, miasis, atau berbagai bentuk reaksi alergi dan sejenisnya. Dampak yang ditimbulkan jika ayam terinfestasi ektoparasit adalah

menurunnya status gizi, turunnya produksi daging dan telur secara drastis (Hadi & Soviana 2010). Hien *et al* (2011) dalam penelitiannya menyatakan akibat dari infestasi ektoparasit tungau dan kutu adalah meningkatnya tingkat kematian dan menurunnya laju pertumbuhan ayam.

Ektoparasit akan mengisap darah ayam dan menimbulkan kegatalan sehingga mengganggu pertumbuhan dan produksi telur. Penyakit kutuan (karena infestasi oleh kutu dan tungau) yang sangat parah dapat menurunkan produksi telur sampai 20%. Infeksi ektoparasit yang berat dapat juga mempengaruhi konsumsi pakan dan selanjutnya dapat mengakibatkan penurunan berat badan pada ayam. Ektoparasit terutama kutu bisa menjadi musuh bagi peternak yang memelihara ayam petelur dengan kondisi manajemen kandang yang kurang baik. Ayam yang terinfeksi ektoparasit biasanya akan menggaruk dan mematuk kutu atau kulit yang mengalami iritasi. Berbagai upaya untuk menanggulangi infeksi ektoparasit ini umumnya dilakukan dengan dua cara yaitu tindakan sanitasi dan penyemprotan insektisida.

Populasi ayam kampung di Desa Lasaen, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka memiliki populasi yang cukup tinggi. Masyarakat gemar memelihara ayam kampung karena mudah dipelihara umumnya dipelihara di dekat rumah, ladang atau kebun dan ayam kampung tidak mudah terinfeksi penyakit karena ayam kampung tahan terhadap perubahan lingkungan atau cuaca. Sistem pemeliharaan ayam kampung di Desa Lasaen masih bersifat tradisional atau ekstensif. Memelihara ayam kampung merupakan pekerjaan sampingan yang bisa dimanfaatkan sebagai penghasil daging dan telur ataupun bisa diuangkan sewaktu-waktu, namun

minat masyarakat untuk memelihara ayam kampung semakin menurun, mereka memelihara ayam kampung hanya untuk di konsumsi, sementara untuk peluang usaha mereka lebih memilih untuk memelihara ayam pedaging karena alasan pertumbuhan dan produktifasnya yang lebih cepat, selain itu di desa Lasaen ini belum pernah dilakukan penelitian mengenai ayam kampung, sehingga penelitian ini sangat menarik untuk dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis terdorong ingin melakukan penelitian dengan judul **“Ektoparasit Pada Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Desa Lasaen, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja jenis ektoparasit yang menginfeksi pada ayam kampung (*Gallus domesticus*) di Desa Lasaen, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, NTT”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah “Mengetahui dan mengidentifikasi ektoparasit yang menginfeksi pada ayam kampung (*Gallus domesticus*) di Desa Lasaen, Kecamatan Malaka Barat, Kabupaten Malaka, NTT”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang keberadaan dan jenis ektoparasit yang menyerang ayam.
2. Sebagai informasi bagi peternak unggas khususnya peternak ayam kampung tentang ektoparasit yang menyerang ayam dan tentunya akan

memberikan pengaruh secara ekonomis terhadap peternak ayam kampung tersebut.